JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin P-ISSN: 3063-427X
Vol. 3, No. 3 Oktober 2026, hal. 554-569 E-ISSN: 3063-2706
DOI: https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i3.640

Representasi Keresahan Perempuan terhadap Femisida di Indonesia dalam Karya Seni Lukis

Yusriza Chosy Kusuma[1]*, Desy Sugianti[2], Saut Mangihut Marpaung[3]
[1]Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
Email Koresponden: chosyusriza@gmail.com*

Abstrak

Femisida merupakan bentuk paling ekstrem dari kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang masih terus terjadi di Indonesia. Tingginya angka kasus femisida belum diikuti dengan pengakuan yang memadai sebagai kejahatan berbasis gender, sehingga persoalan ini sering dipahami sebagai tindak pembunuhan biasa. Kondisi tersebut, ditambah dengan lemahnya respons institusional dan pemberitaan media yang cenderung sensasional, memunculkan keresahan perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian penciptaan ini bertujuan merepresentasikan keresahan perempuan terhadap femisida di Indonesia melalui karya seni lukis. Metode yang digunakan adalah practice-led research dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi pemberitaan media, dan wawancara dengan narasumber ahli. Hasil penciptaan berupa tiga karya seni lukis semi-figuratif yang memvisualisasikan relasi antara institusi, media, dan pengalaman perempuan melalui penggunaan simbol, metafora visual, serta pendekatan idealisme. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa keresahan perempuan tidak hanya bersumber dari peristiwa kekerasan itu sendiri, tetapi juga dari kondisi sosial yang dibentuk oleh budaya patriarki, lemahnya perlindungan institusi, dan konstruksi media. Penelitian ini menegaskan bahwa seni lukis dapat berfungsi sebagai media refleksi sekaligus kritik sosial terhadap kekerasan berbasis gender di Indonesia.

Kata Kunci: Femisida, Keresahan Perempuan, Seni Lukis, Representasi Visual, Kekerasan Berbasis Gender

Pendahuluan

Femisida merupakan pembunuhan terhadap perempuan yang dilakukan karena identitas gendernya dan dipahami sebagai bentuk paling ekstrem dari kekerasan berbasis gender (Aminah, et al, 2025; Russel, 2001). Di Indonesia, ratusan kasus pembunuhan terhadap perempuan masih tercatat setiap tahun, namun sebagian besar tidak diidentifikasi sebagai femisida dan diproses sebagai pembunuhan umum (Komnas Perempuan, 2025). Hingga saat ini, sistem hukum di Indonesia belum secara khusus mengakui femisida sebagai kejahatan berbasis gender sehingga motif kekerasan yang berkaitan dengan kebencian terhadap perempuan, relasi kuasa, dan riwayat kekerasan sering kali tidak terbaca sebagai pola

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

struktural (Simamora, et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa respons institusional terhadap kekerasan berbasis gender masih belum memadai.

Laporan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa femisida masih terjadi dalam angka yang tinggi. Pada periode 2020–2023 tercatat sekitar 798 kasus, disusul 290 kasus pada 2023–2024, dan sekitar 239 kasus pada 2024–2025. Data tersebut menunjukkan bahwa femisida merupakan pola kekerasan yang terus berulang. Komnas Perempuan (2026) menegaskan bahwa femisida perlu dipahami sebagai kegagalan sistemik yang berakar pada ketimpangan relasi kuasa yang kompleks dan interseksional.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari budaya patriarki yang memengaruhi cara institusi bekerja. Patriarki tercermin dalam norma sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama serta menuntut perempuan untuk patuh dan menghindari konflik (Dankwa, 2022). Dalam situasi demikian, kekerasan dalam relasi personal sering dianggap sebagai urusan privat sehingga posisi korban sebagai pihak yang harus dilindungi menjadi kabur. Studi Valia dan Nuqul (2024) menunjukkan bahwa praktik victim blaming masih terjadi dalam proses hukum, sementara Wahyuni & Lestarika (2024) menegaskan bahwa implementasi UU PKDRT dan UU TPKS belum sepenuhnya sensitif gender. Akibatnya, institusi negara belum sepenuhnya hadir sebagai pelindung dan dalam beberapa kasus justru mereproduksi nilai patriarki yang berkembang di masyarakat (Bunga, et al., 2025).

Selain institusi, media massa turut membentuk cara publik memahami femisida (Putri, et al., 2026). Dalam ekosistem media digital, praktik *clickbait* dan *framing* sensasional mendorong pemberitaan yang lebih menonjolkan konflik personal dan aspek emosional dibandingkan konteks struktural (Molyneux & Coddington, 2020). Pola konsumsi berita digital juga membuat audiens lebih mudah menerima narasi sederhana dibandingkan penjelasan yang lebih kompleks mengenai akar permasalahan (Tandoc, 2021). Akibatnya, femisida kerap direpresentasikan sebagai tragedi individual, bukan sebagai kekerasan berbasis gender yang sistemik. Temuan Arviana, et al., (2025) menunjukkan bahwa pemberitaan femisida masih ditandai oleh penggunaan bahasa sensasional, pembukaan identitas korban,

serta minimnya konteks sosial yang dapat membantu publik memahami akar persoalan secara lebih komprehensif.

Situasi tersebut membentuk keresahan perempuan yang tidak hanya muncul akibat peristiwa kekerasan itu sendiri, tetapi juga karena pengalaman hidup dalam lingkungan sosial yang belum sepenuhnya menjamin rasa aman. Keresahan hadir dalam bentuk rasa takut, kewaspadaan, dan kecemasan yang terus berulang baik di ruang publik maupun ruang privat. Pengalaman psikologis tersebut kemudian menjadi gagasan utama dalam penciptaan karya seni lukis yang berupaya merepresentasikan relasi antara perempuan, institusi, dan media sebagai faktor yang turut membentuk pengalaman tersebut. Melalui pendekatan seni lukis semi-figuratif dengan kecenderungan idealisme, penelitian ini bertujuan merepresentasikan keresahan perempuan terhadap femisida di Indonesia dalam karya seni lukis sebagai bentuk refleksi sekaligus kritik sosial terhadap kekerasan berbasis gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *practice-led research* dalam penciptaan karya seni lukis. Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan dan merepresentasikan keresahan perempuan terhadap femisida di Indonesia melalui proses penciptaan karya sebagai bagian dari penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber ahli yang memiliki kompetensi dalam isu kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), jurnal ilmiah, buku, serta pemberitaan media daring yang membahas femisida di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, studi pustaka untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep femisida, patriarki, representasi media, dan keresahan perempuan. Kedua, observasi terhadap pemberitaan kasus femisida pada media daring untuk

mengidentifikasi pola narasi dan representasi yang berkembang di ruang publik. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dengan narasumber ahli menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Hasil analisis kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu institusi, media, dan pengalaman perempuan. Ketiga tema tersebut digunakan sebagai dasar dalam pengembangan konsep penciptaan yang berfokus pada relasi antara struktur sosial, konstruksi media, dan pengalaman perempuan dalam konteks femisida.

Konsep yang telah dirumuskan selanjutnya diterjemahkan ke dalam representasi visual melalui penggunaan simbol, metafora visual, distorsi bentuk, dan pendekatan semi-figuratif. Pengembangan visual dilakukan secara bertahap melalui penyusunan moodboard, pembuatan sketsa, eksplorasi komposisi, serta evaluasi visual untuk memperoleh bentuk representasi yang sesuai dengan gagasan penciptaan.

Proses penciptaan karya dilakukan melalui empat tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, realisasi, dan penyempurnaan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data. Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun simbol visual yang merepresentasikan institusi, media, dan figur perempuan. Tahap realisasi dilakukan menggunakan media cat minyak pada kanvas berukuran 100 × 80 cm dengan pendekatan semi-figuratif dan metafora visual. Tahap penyempurnaan dilakukan melalui evaluasi komposisi, warna, dan detail visual hingga menghasilkan tiga karya seni lukis yang merepresentasikan keresahan perempuan terhadap femisida di Indonesia.

Pembahasan/hasil

A. Pengembangan Konsep Karya

Pengembangan konsep karya diawali dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi pemberitaan media, dan wawancara mendalam dengan Siti Aminah Tardi sebagai narasumber ahli dalam isu

kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh pemahaman bahwa femisida tidak hanya berkaitan dengan tindakan pembunuhan terhadap perempuan, tetapi juga merupakan manifestasi ketimpangan relasi kuasa yang berakar pada budaya patriarki. Narasumber menjelaskan bahwa hingga saat ini femisida belum sepenuhnya diakui sebagai bentuk kekerasan berbasis gender dalam praktik hukum maupun sistem perlindungan perempuan di Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai kasus femisida sering dipahami sebagai tindak kriminal biasa tanpa melihat faktor gender yang melatarbelakanginya.

Temuan wawancara kemudian diperkuat melalui observasi terhadap pemberitaan media daring mengenai kasus femisida di Indonesia. Analisis dilakukan terhadap kasus femisida di Ciamis dan kasus Dini Sera Afrianti yang memperoleh perhatian luas dari publik. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemberitaan media lebih banyak menekankan aspek kronologi kejadian, identitas korban, dan sensasi peristiwa dibandingkan pembahasan mengenai ketimpangan gender yang melatarbelakangi kasus tersebut. Akibatnya, femisida cenderung dipahami sebagai tragedi individual dan bukan sebagai bentuk kekerasan berbasis gender yang bersifat struktural.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi media, ditemukan tiga isu utama yang menjadi dasar penciptaan karya, yaitu institusi, media, dan pengalaman perempuan. Institusi dipahami sebagai representasi sistem hukum dan struktur kekuasaan yang belum sepenuhnya memberikan perlindungan terhadap perempuan. Media dipahami sebagai ruang produksi narasi yang membentuk pemahaman publik mengenai femisida. Sementara itu, pengalaman perempuan direpresentasikan melalui rasa takut, cemas, dan kerentanan yang muncul akibat berulangnya kasus kekerasan berbasis gender dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga isu tersebut kemudian dikembangkan menjadi konsep visual melalui pendekatan semi-figuratif dan metafora visual. Konsep yang dihasilkan tidak berfokus pada penggambaran peristiwa pembunuhan secara literal, melainkan pada representasi keresahan perempuan yang muncul akibat relasi antara institusi, media, dan realitas kekerasan berbasis gender. Konsep ini selanjutnya diwujudkan ke dalam tiga karya seni lukis yang saling

berkaitan sebagai satu kesatuan narasi visual mengenai femisida di Indonesia.

B. Visualisasi Keresahan Perempuan dalam Karya 1

Karya pertama merepresentasikan femisida sebagai persoalan struktural yang tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan kriminal individual. Gagasan karya dikembangkan berdasarkan hasil wawancara dan analisis studi kasus yang menunjukkan bahwa femisida di Indonesia masih sering dipandang sebagai pembunuhan biasa tanpa mempertimbangkan dimensi gender yang melatarbelakanginya. Untuk memvisualisasikan kondisi tersebut, karya menggunakan metafora iceberg yang menggambarkan hubungan antara realitas yang tampak di permukaan dan struktur sosial yang tersembunyi di bawahnya.



Gambar 1. Karya 1 (Cat minyak pada kanvas, 100 × 80 cm, 2026)

Secara visual, karya dibagi menjadi dua ruang utama, yaitu bagian permukaan dan bagian bawah laut. Pada bagian atas ditampilkan sosok laki-laki berjas yang duduk santai di atas bongkahan es sambil memperhatikan televisi dan telepon genggam. Figur laki-laki tersebut merepresentasikan institusi formal dan pemegang kekuasaan yang memiliki otoritas dalam merespons kasus kekerasan terhadap perempuan. Gestur tubuh yang rileks dan posisi yang membelakangi ruang bawah menunjukkan sikap abai terhadap penderitaan yang dialami korban. Kehadiran televisi, potongan berita, kamera, dan mikrofon merepresentasikan media massa sebagai pembentuk narasi publik mengenai femisida.

Berbagai potongan teks yang muncul pada karya memperlihatkan praktik pemberitaan yang cenderung sensasional dan lebih menyoroti identitas korban dibandingkan akar permasalahan. Elemen-elemen tersebut menunjukkan bagaimana media dan institusi berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap kasus femisida. Dalam karya ini, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem yang dapat mengaburkan dimensi struktural kekerasan berbasis gender.

Berbeda dengan bagian atas, area bawah laut menampilkan figur perempuan yang tenggelam dan terikat oleh benang merah yang melilit tubuhnya. Benang tersebut menjadi simbol keterikatan perempuan pada berbagai sistem sosial yang membatasi ruang geraknya, termasuk hukum, media, dan budaya patriarki. Rambut dan pakaian berwarna putih digunakan sebagai simbol kehilangan identitas, kerentanan, serta posisi korban yang sering kali hanya menjadi bagian dari arsip sosial tanpa memperoleh keadilan yang memadai. Posisi tubuh yang terkulai dan ekspresi yang hampa memperkuat representasi ketidakberdayaan serta hilangnya rasa aman yang dialami perempuan.

Kontras antara ruang atas yang tenang dengan ruang bawah yang gelap dan menekan menegaskan adanya jarak antara realitas yang ditampilkan kepada publik dan kondisi yang sebenarnya dialami korban. Melalui metafora iceberg, karya ini menunjukkan bahwa femisida merupakan fenomena yang memiliki akar struktural yang jauh lebih kompleks daripada yang tampak di permukaan. Karya tidak hanya merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap institusi dan media yang belum sepenuhnya mampu mengungkap maupun mengatasi persoalan tersebut.

C. Visualisasi Keresahan Perempuan dalam Karya 2

Karya kedua berfokus pada representasi kegagalan institusional dan konstruksi narasi media dalam membentuk pemahaman publik terhadap femisida. Gagasan karya dikembangkan dari hasil wawancara dan analisis kasus Dini Sera Afrianti yang menunjukkan bahwa pembunuhan terhadap

perempuan sering kali tidak dibaca sebagai kekerasan berbasis gender. Selain itu, pemberitaan media cenderung membingkai kasus sebagai drama relasi personal sehingga menggeser perhatian publik dari akar struktural permasalahan.



Gambar 2. Karya 2 (Cat minyak pada kanvas, 100 × 80 cm, 2026)

Secara visual, karya menampilkan objek utama berupa bentuk hibrid antara gavel (palu hakim) dan hourglass (jam pasir) yang ditempatkan pada bagian tengah komposisi. Penggabungan kedua objek tersebut merepresentasikan hubungan antara kekuasaan hukum dan waktu dalam proses peradilan. Palu hakim melambangkan otoritas institusi hukum yang seharusnya berfungsi menegakkan keadilan, sedangkan jam pasir merepresentasikan proses hukum yang berjalan lambat, berulang, dan sering kali tidak memberikan kepastian bagi korban. Melalui simbol ini, karya menyampaikan gagasan bahwa keterlambatan keadilan dapat menjadi bentuk ketidakadilan itu sendiri.

Pada bagian atas hourglass ditampilkan berbagai elemen yang berkaitan dengan media, seperti lembaran berita, mikrofon, dan layar informasi. Elemen-elemen tersebut mengalir melalui celah sempit jam pasir dan berubah menjadi serpihan-serpihan kecil menyerupai butiran pasir. Transformasi tersebut merepresentasikan proses penyederhanaan informasi dalam media massa, di mana realitas yang kompleks direduksi menjadi narasi yang lebih mudah dikonsumsi publik. Akibatnya, persoalan femisida sering dipahami sebagai peristiwa sensasional yang bersifat sementara dan kehilangan konteks struktural yang melatarbelakanginya.

Pada bagian bawah hourglass ditampilkan figur perempuan yang berada dalam ruang sempit dan dipenuhi serpihan-serpihan kertas. Berbeda dengan karya pertama yang menampilkan figur perempuan dalam posisi pasif, figur pada karya ini menunjukkan ekspresi marah dengan tangan yang terangkat ke arah atas. Gestur tersebut merepresentasikan kesadaran, resistensi, dan keinginan untuk keluar dari sistem yang menekan. Namun, ruang yang sempit serta terus bertambahnya serpihan kertas menunjukkan bahwa upaya tersebut masih dibatasi oleh mekanisme institusional dan konstruksi media yang bekerja secara terus-menerus.

Latar belakang berupa ruang sidang yang kosong memperkuat makna absennya keberpihakan terhadap korban. Meskipun sistem hukum hadir secara formal melalui berbagai simbol institusi, karya menunjukkan bahwa kehadiran tersebut belum tentu menghadirkan keadilan yang sesungguhnya. Melalui relasi antara gavel, hourglass, media, dan figur perempuan, karya ini merepresentasikan bagaimana institusi hukum dan media dapat berkontribusi dalam membentuk pengalaman keresahan perempuan terhadap femisida. Karya tidak hanya menggambarkan keterlambatan keadilan, tetapi juga menunjukkan bagaimana narasi yang diproduksi secara berulang dapat memperkuat ketidakberdayaan korban dalam memperoleh pengakuan dan perlindungan.

D. Visualisasi Keresahan Perempuan dalam Karya 3

Karya ketiga berfokus pada bagaimana korban femisida berisiko direduksi menjadi data, arsip, dan angka statistik yang perlahan terlupakan dalam sistem. Gagasan karya dikembangkan dari hasil wawancara dan analisis studi kasus yang menunjukkan bahwa banyak kasus pembunuhan terhadap perempuan tidak teridentifikasi sebagai femisida karena belum adanya sistem pendataan yang secara khusus mengklasifikasikan kekerasan berbasis gender. Akibatnya, berbagai pengalaman, identitas, dan perjuangan korban sering kali menghilang di balik data administratif dan dokumentasi formal.



Gambar 3. Karya 3 (Cat minyak pada kanvas, 100 × 80 cm, 2026)

Secara visual, karya menampilkan lemari arsip sebagai objek utama yang ditempatkan pada bagian tengah komposisi. Lemari arsip digunakan sebagai metafora sistem pencatatan sosial dan institusional yang berfungsi menyimpan informasi mengenai berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan. Kehadiran lemari tersebut merepresentasikan upaya dokumentasi yang dilakukan oleh institusi, namun sekaligus memperlihatkan keterbatasan sistem dalam menghadirkan pengalaman korban secara utuh.

Di sekeliling lemari arsip terdapat susunan rak dan lembaran dokumen yang tersebar pada berbagai arah. Elemen-elemen tersebut merepresentasikan banyaknya kasus yang tercatat, tidak tercatat, atau kehilangan konteks ketika memasuki sistem dokumentasi formal. Kertas-kertas yang berserakan menggambarkan fragmen pengalaman perempuan yang terpecah dan tidak seluruhnya mampu direpresentasikan melalui data statistik. Dalam konteks ini, arsip tidak hanya dimaknai sebagai media penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai simbol proses penghilangan makna yang dapat terjadi ketika pengalaman manusia direduksi menjadi angka dan dokumen.

Figur perempuan kembali dihadirkan sebagai elemen utama dalam karya. Berbeda dengan karya sebelumnya yang menempatkan figur dalam posisi tertekan oleh institusi dan media, pada karya ini figur perempuan direpresentasikan sebagai bagian dari ruang arsip itu sendiri. Kehadirannya menunjukkan bagaimana identitas korban secara perlahan dapat larut ke

dalam sistem pencatatan dan kehilangan ruang untuk dipahami sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup, relasi sosial, serta sejarah personal. Rambut putih dan ekspresi yang ditampilkan mempertahankan simbol kehilangan, memori, dan kerentanan yang menjadi benang merah dalam keseluruhan rangkaian karya.

Dominasi warna-warna redup dan suasana ruang yang sunyi membangun atmosfer reflektif sekaligus melankolis. Berbeda dengan ketegangan visual pada karya kedua, karya ini menghadirkan kesan diam dan statis yang merepresentasikan proses pelupaan sosial terhadap korban femisida. Keheningan ruang arsip menjadi simbol bagaimana kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan sering kali hanya memperoleh perhatian publik dalam waktu yang singkat sebelum akhirnya tergantikan oleh peristiwa lain.

Secara keseluruhan, karya ketiga menjadi penutup dari rangkaian visual yang dibangun dalam penelitian ini. Jika karya pertama menyoroti akar struktural femisida dan karya kedua mengkritik relasi antara institusi hukum dan media, maka karya ketiga menegaskan dampak akhir dari kondisi tersebut, yaitu tereduksinya korban menjadi arsip dan statistik. Melalui metafora lemari arsip, karya ini merepresentasikan pentingnya melihat femisida tidak hanya sebagai data, tetapi sebagai pengalaman manusia yang menuntut pengakuan, ingatan kolektif, dan keadilan.

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keresahan perempuan terhadap femisida tidak hanya muncul akibat tindakan kekerasan yang menimpa korban, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural yang melingkupinya. Berdasarkan hasil wawancara, studi kasus dokumenter, dan proses penciptaan karya, ditemukan bahwa institusi, media, dan pengalaman perempuan merupakan tiga aspek utama yang membentuk konstruksi keresahan tersebut. Ketiga aspek tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam representasi visual melalui pendekatan semi-figuratif dan metafora visual pada tiga karya seni lukis yang dihasilkan.

Karya pertama menempatkan femisida sebagai persoalan struktural yang tidak dapat dipahami hanya sebagai peristiwa kriminal individual. Melalui metafora iceberg, karya menunjukkan bahwa peristiwa pembunuhan terhadap perempuan yang terlihat di permukaan sesungguhnya merupakan bagian kecil dari persoalan yang lebih kompleks. Pemaknaan tersebut sejalan dengan *Iceberg Model* yang dikemukakan Senge (1990), yang menjelaskan bahwa suatu peristiwa merupakan hasil dari pola, struktur, dan nilai yang bekerja di bawah permukaan (Taveras-Dalmau, & Coghlan, (2025). Dalam konteks penelitian ini, struktur tersebut berkaitan dengan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Walby (1990) dan Sadriani (2026) yang menjelaskan bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui relasi interpersonal, tetapi juga melalui berbagai institusi sosial yang mempertahankan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Karya kedua memperlihatkan bagaimana institusi hukum dan media berperan dalam membentuk pengalaman perempuan terhadap femisida. Representasi visual berupa penggabungan gavel dan hourglass menunjukkan hubungan antara kekuasaan hukum dan proses keadilan yang sering kali berjalan lambat serta tidak sepenuhnya berpihak kepada korban. Sementara itu, elemen berita yang terfragmentasi menggambarkan proses penyederhanaan informasi dalam media massa. Temuan ini sejalan dengan konsep framing yang dikemukakan Entman (1993), bahwa media membentuk realitas melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Dalam konteks femisida, framing yang sensasional berpotensi mengaburkan dimensi kekerasan berbasis gender dan menggeser perhatian publik pada aspek yang bersifat personal. Kondisi tersebut juga sesuai dengan pandangan Setiawan dan Aeni (2026) serta Zafar, et al., (2024) mengenai kecenderungan media digital yang memproduksi narasi sederhana dan emosional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi informasi yang cepat.

Karya ketiga merepresentasikan dampak lanjutan dari kondisi tersebut, yaitu bagaimana korban femisida berisiko direduksi menjadi data, arsip, dan angka statistik yang kehilangan konteks kemanusiaannya. Metafora lemari arsip digunakan untuk menggambarkan sistem pencatatan

yang menyimpan informasi mengenai korban, namun pada saat yang sama berpotensi menghilangkan pengalaman personal yang melekat pada setiap kasus. Melalui karya ini, penelitian menegaskan bahwa femisida tidak berhenti pada peristiwa kematian, tetapi berlanjut pada proses pelupaan sosial yang terjadi ketika korban hanya dipahami sebagai bagian dari data administratif. Temuan tersebut memperkuat hasil wawancara yang menunjukkan bahwa banyak kasus pembunuhan terhadap perempuan belum teridentifikasi secara spesifik sebagai femisida sehingga dimensi gender yang melatarbelakanginya menjadi tidak terlihat.

Secara keseluruhan, ketiga karya membentuk satu narasi yang saling berhubungan mengenai femisida di Indonesia. Karya pertama mengungkap akar struktural femisida, karya kedua mengkritik relasi antara institusi dan media dalam membentuk pemahaman publik, sedangkan karya ketiga menyoroti kecenderungan pelupaan terhadap korban dalam sistem sosial. Melalui pendekatan seni lukis, penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan kritik sosial terhadap kekerasan berbasis gender yang masih dialami perempuan di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep penciptaan karya seni lukis mengenai keresahan perempuan terhadap femisida di Indonesia dikembangkan melalui studi pustaka, observasi pemberitaan media, analisis studi kasus dokumenter, dan wawancara dengan narasumber ahli. Hasil analisis menunjukkan bahwa keresahan perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan kekerasan itu sendiri, tetapi juga oleh berbagai faktor struktural yang melingkupinya, yaitu budaya patriarki, lemahnya respons institusional, serta konstruksi media yang cenderung mengaburkan dimensi kekerasan berbasis gender. Temuan tersebut kemudian dirumuskan ke dalam tiga tema utama, yaitu institusi, media, dan pengalaman perempuan, yang menjadi landasan konseptual dalam proses penciptaan karya.

Representasi keresahan perempuan terhadap femisida diwujudkan melalui tiga karya seni lukis dengan pendekatan semi-figuratif dan metafora

visual. Karya pertama merepresentasikan femisida sebagai persoalan struktural melalui metafora iceberg, karya kedua mengkritik relasi antara institusi hukum dan media melalui simbol gavel dan hourglass, sedangkan karya ketiga merepresentasikan kecenderungan pelupaan terhadap korban melalui metafora lemari arsip. Ketiga karya tersebut membentuk narasi visual yang saling berkaitan dan menunjukkan bahwa femisida tidak dapat dipahami sebagai peristiwa individual semata, melainkan sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa, sistem institusional, dan praktik representasi dalam masyarakat. Dengan demikian, seni lukis dapat berfungsi sebagai media refleksi sekaligus kritik sosial dalam meningkatkan kesadaran terhadap kekerasan berbasis gender di Indonesia

Daftar Pustaka

Aminah, S., Poerwandari, E. K., & Putri, M. (2025). Children, justice, and femicide: Assessing victim rights in Indonesia's legal system. *Unnes Law Journal, 11*(1), 1–26. https://doi.org/10.15294/ulj.v11i1.22691

Arviana, F. N., Widodo, P., & Sudartinah, T. (2025). Pemberitaan tentang Femisida Pada Media Daring Kompas.com dan Kompas.id: Analisis Wacana Berbasis Korpus. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 14*(2).

Bunga, R. K., Illahi, A. S., & Sitinjak, D. (2025). Budaya Patriarki dan Implikasinya terhadap Perlindungan Hukum bagi Perempuan di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan, 2*(1), 80–87.

Dankwa, S. (2022). Culture of family ideals and perceived subjugating positions of women in patriarchy society: The way forward. *Journal of African Contemporary Research, 13*(1).

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication, 43*(4), 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Floretta, J. V. D. (2025). Sederhana, tapi media masih tak adil pada korban femisida: Temuan Magdalene. *Magdalene*. https://magdalene.co/story/monitoring-media-femisida-magdalene/

Komnas Perempuan. (2025). Siaran pers peluncuran catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2025. https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-

komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025

Komnas Perempuan. (2026, February 25). Laporan pemantauan femisida di Indonesia 2025: Menuju pemantauan yang lebih kuat jejak femisida di berbagai platform. https://komnasperempuan.go.id/laporan-kelembagaan-detail/laporan-pemantauan-femisida-di-indonesia-2025-menuju-pemantauan-yang-lebih-kuat-jejak-femisida-di-berbagai-platform-2026-02-13

Molyneux, L., & Coddington, M. (2020). Aggregation, clickbait and their effect on perceptions of journalistic quality and credibility. *Journalism Practice, 14*(4), 448–463. https://doi.org/10.1080/17512786.2019.1617516

Putri, N. L. P. R., Joni, I. D. A. S., & Damasemil, C. (2026). Komodifikasi femisida pada film "Vina: Sebelum 7 Hari". *E-Jurnal Medium, 6*(4), 124–146.

Sadriani, A. (2026). Tubuh perempuan sebagai arena kuasa dalam relasi gender pada film Pangku. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 12*(4.A), 320–339.

Senge, P. M. (1990). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Doubleday.

Setiawan, T., & Aeni, N. (2026). Micro-drama sebagai fenomena platform digital: Studi literatur tentang transformasi pola konsumsi konten video pendek. *VISIONER: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Konten Kreatif, 13*(1), 76–90.

Simamora, E. F. B., Siregar, E., & Rakhmawati, D. (2026). Urgensi pengaturan femisida sebagai tindak pidana dalam hukum pidana nasional Indonesia. *PAMPAS: Journal of Criminal Law, 7*(1), 160–172.

Tandoc, E. C. (2021). The ethics of web analytics: How analytics shapes decisions in the newsroom. *Digital Journalism, 9*(1), 93–110. https://doi.org/10.1080/21670811.2020.1813455

Taveras-Dalmau, V., & Coghlan, A. (2025). Scratching beneath the surface: A systems thinking approach for uncovering hidden dynamics impacting tourism and poaching. *Journal of Sustainable Tourism, 33*(5), 858–879.

Valia, V., & Nuqul, F. L. (2024). Tantangan dalam menegakkan hukum pada kasus kekerasan seksual: Studi tentang victim-blaming pada polisi. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia, 4*(2), 332–338.

Wahyuni, Y. T., & Lestarika, D. P. (2024). Analisis ketidakadilan gender dan peran hukum sebagai payung perlindungan dalam mewujudkan kesetaraan gender ranah pendidikan. *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik, 2*(1), 538–541.

Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.

Zafar, Q., Jabeen, G., Asif, M., & Rauf, Z. (2024). Exploration of how digital media and technology are changing narrative forms and literary consumption. *Bulletin of Business and Economics (BBE), 13*(3), 264–272.